

**STRATEGI PERENCANAAN PENGEMBANGAN OBYEK  
PARIWISATA KOTA PROBOLINGGO  
( Studi Kasus Pada Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo )**

**Veronica Sri Astuti<sup>(1)</sup>, Mastina Maksin<sup>(2)</sup>, Vero Maharani Putri<sup>(3)</sup>**

<sup>1</sup>Administrasi Publik, Universitas Panca Marga, Kota Probolinggo

e-mail: [veromaharaniputri@gmail.com](mailto:veromaharaniputri@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the development planning strategy of the Environmental Study Tourism Park (TWSL) in Probolinggo City using six indicators of tourism development strategy according to Suwanto (2015), namely: promotion, accessibility, tourist areas, types of tourist attractions, tourist products, and human resources. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the management of TWSL has progressed in terms of cleanliness, infrastructure, and environmental education. One of the leading programs, namely "Adek Dewa & PLH", provides educational services to visitors, especially students, through interactive activities such as animal feeding, storytelling, and recycling activities. Organic waste management has also been carried out sustainably, where leaves and animal waste are recycled into compost as part of environmental conservation practices. However, this study also identified several obstacles, such as lack of directions to the location, weak digital promotion, budget constraints, lack of synergy between government agencies, and low community participation. Thus, the future TWSL development strategy needs to be directed more holistically and integrated. Short-term planning should focus on improving navigation and promotion, while medium- and long-term planning should include community empowerment, cross-sector partnerships, and regional expansion. Continuous collaborative efforts are needed for TWSL to develop into a superior and competitive environmental education tourism destination.*

**Keywords :** TWSL, planning strategy, educational tourism, environmental management, sustainable tourism.

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi perencanaan pengembangan Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) di Kota Probolinggo dengan menggunakan enam indikator strategi pengembangan pariwisata menurut Suwanto (2015) yaitu: promosi, aksesibilitas, kawasan wisata, jenis daya tarik wisata, produk wisata, dan sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan TWSL sudah mengalami kemajuan dari segi kebersihan, infrastruktur, dan edukasi lingkungan. Salah satu program unggulan yaitu "Adek Dewa & PLH" memberikan layanan edukasi kepada pengunjung khususnya siswa melalui kegiatan interaktif seperti pemberian makan hewan, mendongeng, dan kegiatan daur ulang. Pengelolaan sampah organik juga sudah dilakukan secara berkelanjutan, dimana daun dan kotoran hewan didaur ulang menjadi kompos sebagai bagian dari praktik pelestarian lingkungan. Namun penelitian ini juga mengidentifikasi

beberapa kendala, seperti kurangnya petunjuk arah menuju lokasi, lemahnya promosi digital, keterbatasan anggaran, kurangnya sinergi antar instansi pemerintah, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Dengan demikian, strategi pengembangan TWSL ke depan perlu diarahkan lebih holistik dan terpadu. Perencanaan jangka pendek harus difokuskan pada peningkatan navigasi dan promosi, sedangkan perencanaan jangka menengah dan panjang harus mencakup pemberdayaan masyarakat, kemitraan lintas sektor, dan perluasan wilayah. Upaya kolaboratif yang berkelanjutan diperlukan agar TWSL dapat berkembang menjadi destinasi wisata edukasi berbasis lingkungan yang unggul dan kompetitif.

**Kata kunci:** TWSL, strategi perencanaan, wisata pendidikan, pengelolaan lingkungan, wisata berkelanjutan.

## 1. Pendahuluan

Pembangunan Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya. Keberagaman geografis dan etnografis, dengan lebih dari 17.000 pulau serta ratusan suku dan bahasa, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata paling menarik di dunia (Riska et al., 2020). Namun, potensi ini membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan agar tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan lingkungan dan budaya lokal.

Pengembangan sektor pariwisata secara optimal tidak dapat dilepaskan dari perencanaan yang matang dan terarah. Proses perencanaan berfungsi sebagai landasan dalam menyusun strategi pembangunan yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis. Menurut Veronika (2021), strategi perencanaan pariwisata yang baik harus responsif terhadap tantangan aktual dan mampu menyeimbangkan antara promosi dan konservasi. Dalam konteks ini, perencanaan bukan sekadar dokumen teknokratis, melainkan instrumen kebijakan yang menentukan arah pembangunan destinasi secara berkelanjutan.

Landasan hukum pengembangan sektor pariwisata di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menekankan

pentingnya prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat. UU ini menegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus menjaga keseimbangan antara pelestarian alam, warisan budaya, dan manfaat ekonomi (Undang-Undang RI, 2009). Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025 menguraikan perlunya penguatan kelembagaan pariwisata dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor kunci pengembangan destinasi.

Namun, di lapangan, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti minimnya infrastruktur, aksesibilitas yang terbatas, rendahnya kapasitas SDM, dan lemahnya promosi wisata. Nugroho (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata sangat bergantung pada adanya strategi perencanaan yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan.

Salah satu studi kasus yang relevan dalam konteks ini adalah Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) di Kota Probolinggo. Meskipun memiliki fungsi sebagai kawasan wisata edukatif dan pelestarian lingkungan, TWSL saat ini menghadapi penurunan jumlah pengunjung secara signifikan dari 18.500 pada tahun 2021 menjadi hanya 7.800 pada tahun 2023 (DLH Probolinggo, 2025). Masalah seperti buruknya infrastruktur, promosi yang tidak

efektif, serta kurangnya kesadaran masyarakat lokal menjadi penyebab utama ketidaktercapaiannya potensi destinasi ini (Adnan Mardiyansyah, 2020).

Pemerintah Kota Probolinggo sejatinya telah menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan dalam Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 6 Tahun 2019 tentang RPJMD 2019–2024. Namun, lemahnya implementasi kebijakan di tingkat operasional menjadi hambatan tersendiri dalam realisasi visi tersebut.

Berangkat dari permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi perencanaan pengembangan objek wisata Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) di Kota Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta dinamika sosial yang terjadi secara alami di lapangan (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di kawasan TWSL Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, serta pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan kawasan tersebut.

Fokus penelitian diarahkan pada strategi proses perencanaan pengembangan pariwisata berdasarkan teori Suwanto (2015), yang mencakup promosi, aksesibilitas, kawasan wisata, jenis objek wisata, produk wisata, dan sumber daya manusia. Sumber data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data primer dikumpulkan dari kepala dinas, pengelola, pengunjung, dan pelaku usaha pariwisata, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kebijakan, laporan instansi, serta literatur yang relevan.

strategi perencanaan pengembangan objek wisata TWSL Kota Probolinggo. Penelitian ini menitikberatkan pada tahapan proses perencanaan, identifikasi faktor penghambat dan pendukung, serta penyusunan rekomendasi strategis yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata dalam meningkatkan kualitas dan daya saing TWSL sebagai destinasi wisata edukatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap kondisi kawasan wisata, wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis terkait perencanaan dan pengembangan TWSL. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengujian *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sidiq & Choiri, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hasil analisis merepresentasikan realitas lapangan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2017). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang akurat terkait efektivitas strategi perencanaan pengembangan TWSL Kota Probolinggo.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perencanaan pengembangan Taman Wisata Studi

Lingkungan (TWSL) Kota Probolinggo menggunakan pendekatan enam indikator dari Suwantoro (2015), yakni promosi, aksesibilitas, kawasan wisata, jenis objek wisata, produk wisata, dan sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TWSL telah melakukan berbagai upaya pengembangan yang signifikan, meskipun masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasi strateginya.

Dari aspek kawasan wisata, TWSL telah mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dalam hal kebersihan dan perawatan fasilitas. Berdasarkan hasil wawancara, setiap pagi dilakukan perawatan kandang dan area sekitar secara rutin. Selain itu, terdapat praktik pengelolaan lingkungan yang cukup maju, yaitu pengolahan sampah organik seperti daun kering dan kotoran hewan yang dikumpulkan dan didaur ulang menjadi kompos. Di kawasan TWSL juga tersedia tempat khusus untuk kegiatan daur ulang, yang berfungsi tidak hanya untuk pengelolaan limbah internal, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi pengunjung mengenai pentingnya pengolahan sampah ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep taman edukatif yang tidak hanya menyediakan pengalaman rekreasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai konservasi dan kesadaran ekologis. TWSL menunjukkan kemajuan terutama dalam hal infrastruktur dan perawatan. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola, diketahui bahwa perawatan kandang dan area wisata dilakukan secara rutin setiap pagi, sehingga kebersihan dan kenyamanan kawasan tetap terjaga. Fasilitas fisik seperti kandang satwa, ruang terbuka hijau, dan jalur pejalan kaki telah tersedia dan digunakan dengan baik. Selain itu, informasi mengenai nama dan jenis satwa juga sudah tersedia di beberapa titik, yang memperkuat peran edukatif kawasan tersebut.

Fungsi edukatif TWSL diperkuat dengan hadirnya program “Adek Dewa & PLH”, sebuah layanan edukasi lingkungan yang dirancang untuk pengunjung, khususnya pelajar. Program ini mencakup kegiatan seperti storytelling, fun show, feeding satwa, photo booth, pemutaran film lingkungan, permainan edukatif, dan flying fox. Alur layanan ini bersifat administratif dan dimulai dari pengajuan surat permintaan ke Dinas Lingkungan Hidup. Program ini merupakan contoh implementasi dari strategi produk wisata yang menitikberatkan pada pengalaman edukatif dan partisipatif (Suwantoro, 2015).

Namun demikian, aspek aksesibilitas menjadi tantangan besar dalam pengembangan TWSL. Meskipun secara geografis lokasi TWSL cukup strategis, keberadaannya sulit ditemukan karena minimnya penunjuk arah dari jalan raya maupun titik-titik keramaian kota. Tidak adanya signage atau rambu petunjuk menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui lokasi TWSL. Padahal dalam strategi pariwisata, kemudahan akses dan kejelasan informasi visual merupakan komponen utama yang memengaruhi kenyamanan pengunjung dan jumlah kunjungan (Suwantoro, 2015).

TWSL dikelola secara administratif oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Probolinggo, yang berfokus pada edukasi lingkungan. Dalam pengembangannya, terdapat wacana pelebaran kawasan TWSL guna meningkatkan kapasitas serta menambah fasilitas pendukung. Namun, realisasi dari rencana ini belum memiliki kejelasan karena masih menunggu perencanaan dan koordinasi lebih lanjut dari pihak terkait. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi lintas sektor, termasuk Dinas Pariwisata dan Dinas PUPR, agar proses pelebaran dapat dilaksanakan secara terstruktur dan efisien.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap strategi perencanaan pengembangan Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) Kota Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kawasan ini telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, khususnya dalam aspek kawasan wisata dan produk wisata. Perawatan fasilitas dilakukan secara rutin, fasilitas fisik dalam kondisi baik, serta terdapat praktik pengelolaan lingkungan yang maju, seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos dan adanya tempat daur ulang sebagai bagian dari edukasi lingkungan. Selain itu, program “Adek Dewa & PLH” menjadi nilai tambah yang memperkuat fungsi TWSL sebagai destinasi wisata edukatif berbasis lingkungan.

Namun demikian, strategi pengembangan TWSL masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam aspek aksesibilitas, promosi, dan pemberdayaan masyarakat. Ketiadaan penunjuk arah (signage), minimnya promosi digital, keterbatasan anggaran, kurangnya kolaborasi lintas instansi, serta rendahnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama dalam optimalisasi potensi TWSL. Meskipun telah ada wacana pelebaran kawasan, realisasi program tersebut masih memerlukan perencanaan yang lebih matang dan koordinasi antarsektor yang solid.

Secara umum, TWSL telah memenuhi sebagian indikator dalam strategi pengembangan pariwisata menurut Suwanto (2015), yaitu kawasan wisata dan produk wisata, namun belum optimal dalam indikator promosi, aksesibilitas, dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, strategi pengembangan TWSL ke depan perlu dirancang secara holistik dan terintegrasi, mencakup rencana jangka pendek seperti perbaikan navigasi dan promosi, jangka menengah seperti

pemberdayaan masyarakat dan sinergi antarinstansi, serta jangka panjang berupa pelebaran kawasan dan digitalisasi layanan. Dengan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, TWSL memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata edukatif unggulan di wilayah Kota Probolinggo dan sekitarnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Agnes Veronika. (2021). Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Poso Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Poso (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).[https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11983/2/E011171324\\_skripsi\\_30-11-2021%20bab%201-2.pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11983/2/E011171324_skripsi_30-11-2021%20bab%201-2.pdf)
- Adnan Mardiyansyah (2020). Redesign visual branding" taman wisata studi lingkungan" sebagai upaya aktivasi citra positif Kota Probolinggo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).<https://repository.um.ac.id/165144/>
- Fitriana, E. (2024). Strategi pengembangan taman wisata kum kum sebagai wisata edukasi di kota palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 23(2), 4.<https://citeus.um.ac.id/jpg/vol23/iss2/4/>
- Galuh. Istu., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Infrastruktur Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 38-50.<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/421>
- Hunger, J. David and Thomas L. Wheelen. (2016) . *Manajemen*

- strategis. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Republik Indonesia.
- Indarti, S., & Oktami, B. (2024). Strategi Pengembangan Objek Wisata Taman Merdeka dan Taman Remaja di Kota Manna Bengkulu Selatan. *PETAHANA: Journal of Social Politics and Public Administration*, 1(2), 112-118. <https://www.siducat.org/index.php/petahana/article/view/1319>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/dokumentasi>, Diakses pada tanggal (25 Maret 2024)
- Kebudayaan, M., & Indonesia, P. R. (2008). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM. 04/UM.
- Kumala, M., Soelistiyo, A., & Nuraini, I. (2017). Analisis potensi sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di wilayah jawa timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(4), 474-481. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6285>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Nugroho, S. B. M. (2020). Beberapa masalah dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124-131.
- Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 terkait Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Probolinggo (RPJMD) 2019-2024
- Riska, R., Muhammadiyah, M., & Sudarmi, S. (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Pariwisata Kebun Raya Massenrempulu Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 1(3), 963-977
- Setiawan, S. A., & Cahyono, A. B. (2021). Analisis Pariwisata Kota Probolinggo dan Fasilitas Pendukungnya Menggunakan Algoritma A. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), E175-E180.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Shofiany, F., & Yaii Arsandrie, S. T. (2022). Pengembangan Taman Nasional Ujung Kulon Sebagai Objek Wisata Edukasi Dengan Pendekatan Sustainable Architecture (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan Publik (2009). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia